

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kediri merupakan kota terbesar ketiga yang ada di provinsi Jawa Timur setelah kota Surabaya dan Malang. Tercatat jumlah penduduk kota Kediri pada tahun 2012 sebanyak 312.331 jiwa atau meningkat dibanding Tahun 2011 sebanyak 302.671 jiwa.¹ Berdasarkan data jumlah penduduk kota Kediri tersebut, menjadikan kota Kediri sebagai kota penarik investor. Para Investor banyak membangun sarana-sarana hiburan tak terkecuali tempat hiburan malam. Meskipun Kediri termasuk kota berkembang dan kota santri, namun tempat hiburan malam banyak yang terkenal di kota-kota lain, diantaranya tempat hiburan karaoke.

Hiburan malam kota Kediri menyediakan hiburan bagi hasrat lelaki maupun perempuan. Para tamu pria, biasanya membutuhkan pemandu karaoke, yang kadang disediakan oleh tempat hiburan, dan kadang juga dari luar (*freeline*), perempuan pemandu karaoke biasanya dipilih sesuai keinginan pelanggan. Sebagaimana hasil liputan dalam surat kabar Surabaya Pagi, menyatakan:

Para perempuan yang berdandan seksi mungkin itu pun siap ”bertugas” jika nomornya terpilih dan dipanggil si penerima tamu. Godaan yang menjanjikan penghasilan sangat lumayan, terlebih apabila memberikan layanan *plus* untuk para tamu, meskipun tidak semua, tapi pada umumnya memang mereka mengakui akan hal tersebut. Godaan bayangan kehidupan glamor dari penghasilan yang didapat, membuat mereka memilih pilihan yang tidak mungkin ditolak oleh mereka.²

¹ “Kota Kediri”, *Wikipedia*, [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri), diakses tanggal 17 Nopember 2013.

² Riko Abdiono “Hiburan Dan Prostitusi Marak Di Kota Santri” *Surabaya Pagi On line*, [Http://www.surabayapagi.com/index.php?](http://www.surabayapagi.com/index.php?); Selasa, 11 Juni 2013, diakses tanggal 5 Januari 2014.

Ada juga yang memang mereka berprofesi serius dengan latar belakang seorang penyanyi dan mereka tidak menawarkan jasa lain selain memberikan panduan lagu dan menemani tamu untuk berkaraoke. Tempat-tempat hiburan malam di Kediri dapat dijadikan kajian perihal penyimpangan humanis, dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian dan kondisi masyarakat yang multikultural, tentunya tidak luput dari dunia hiburan, tidak dapat dipungkiri tuntutan pasar yang menjanjikan menyebabkan banyak tempat-tempat hiburan malam bermunculan di Kediri yang menggunakan tenaga kerja wanita-wanita muda sebagai pemandu karaoke.

Pengertian pemandu lagu ialah wanita yang bertugas untuk mendampingi para tamu bernyanyi di tempat karaoke. Istilah lain untuk pemandu lagu seperti pemandu karaoke, *ladies*, *ladies companion (LC)* ataupun '*purel*'.³ Profesi ini umumnya kini hanya bermodalkan paras cantik dan tubuh seksi, tidak harus memiliki suara vokal yang mumpuni, hanya dengan modal menghafal terlebih dahulu atau cukup bisa mengajak ngobrol tamu sudah mendapatkan nilai plus dari bos karaoke.

Hiburan malam versi lain di Kediri, sama dengan di kota-kota metropolis, berupa arena karaoke keluarga juga karaoke *plus*. Kata '*plus*' di sini mengacu pada istilah perempuan pemandu lagu, biasa disebut '*Purel*'. Lagi-lagi, di tempat karaoke plus seperti ini, tamu yang datang kebanyakan adalah pria. Itu tak lain karena semua pemandu lagu adalah wanita.⁴ Kebanyakan tamu datang

³ Maulana, "Tenaga Ahli Kerja Asing Itu Namanya Lady Companion (LC)," *Kompasiana Online*, <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/17/>, 17 Oktober 2012 diakses tanggal 17 Nopember 2013.

⁴ *Ibid.*,

berombongan, tiga hingga lima orang jarang tamu datang sendirian. Mirip dengan arena hiburan di pusat kota yang telah disinggung di atas, arena karaoke juga menyediakan “akuarium” pemandu lagu kadang juga ada joki-joki nakal yang menyediakan “*Purel*” dari luar, yang segera ditawarkan untuk dilihat para tamu.

Para pemandu lagu bekerja secara bebas atau dengan istilah *freeline* dan ada pula yang mempunyai ‘mami’ atau bos. Dalam hal kerja mereka diharuskan untuk bekerja secara professional atau dapat memisahkan antara masalah pribadi di dalam jam kerja. Sistem kerja *freeline* lebih menguntungkan daripada sistem *mami*. Peran media elektronik seperti fitur Blackberry (BB) menjadi salah satu penunjang mereka untuk memperkenalkan atau memperoleh tamu. Tamu pun dapat lebih bisa berinteraksi dan melanjutkan dalam proses transaksi. Apabila transaksi atau perjanjian itu berhasil, tamu akan mengundang mereka untuk menemani karoeke sesuai keinginan tamu.⁵

Beberapa *café* atau tempat karaoke menyediakan makanan dan minuman yang dapat dipesan untuk menemani disaat lantunan lagu dimulai. Ada beberapa *café* yang menyediakan ragam minuman seperti *soft drink*, air mineral dan ada pula yang menyediakan minuman berkadar alkohol. Tamu biasanya memesan langsung apa yang ingin mereka minum dan mereka lebih menggemari minuman yang mempunyai kadar alkohol. Biasanya mereka menemani tamu bernyanyi dan juga menemani tamu minum. Seperti penuturan salah satu pengunjung karaoke di

⁵ Observasi, Kediri, Juli 2013-Februari 2014

Kediri, “Menurut saya purel hanya pemandu karaoke dan juga bandar yang bagi minuman kalo kita mabuk.”⁶

Selain identik dengan minuman beralkohol, dari beberapa iklan lowongan pekerjaan mereka wajib pula untuk berpakaian menarik dan mempunyai tubuh yang proposional. Notabennya pemandu lagu menemani para pengunjung, terkadang pula mereka juga dapat diajak kencan. Dari hasil penelitian sebelumnya dan wawancara sementara menyatakan bahwa pemandu lagu biasanya juga berprofesi sebagai pekerja seks yang tidak langsung atau istilah lain pemandu lagu plus-plus. *Front stage* pemandu lagu menemani bernyanyi pada tempat karaoke, *back stage* pemandu lagu merupakan pemandu lagu plus-plus.”⁷ Dalam jurnal kesehatan menyatakan “*Indirect female sexual workers who is operate as such as camouflaged as sex commercial, usually she works on special work and the side jobs is sexual workers.*” (“Perempuan yang beroperasi sebagai pekerja seks sering menyamarkan profesinya, biasanya dia memiliki pekerjaan tertentu dan pekerjaan sampingan adalah pekerja seksual”).⁸

Terdapat banyak alasan atau motif mengapa mereka menjadi seorang pemandu lagu. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh x, seorang “*purel*” remaja pada wawancara yang dilakukan September 2013 berikut ini: “aku berasal dari keluarga *broken home*, Ayahku dan Ibuku *gak tau* sekarang di mana, mba.”⁹

⁶ An, Pengunjung, 25 Mei 2013.

⁷ Yolanda S, “Fenomena “Pemandu Lagu Karaoke” dalam Memainkan Peran di Wilayah Depan dan Belakang”, *lib.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse...yolandas*. diakses pada tanggal 17 Nopember 2013.

⁸ Bayu Agung Pribadi et. al, “Perilaku Wanita Pekerja Seksual tidak Langsung (Pendamping Lagu) dalam Pencegahan AIDS di Kabupaten Pekalongan” *Unikal*, <http://www.unikal.ac.id/download/finish/9-jurnal-kesehatan>, diakses tanggal 17 Nopember 2013.

⁹ Xn, Purel Remaja, 7 September 2013.

Dari fenomena sistem transaksi dunia malam di Kediri, penulis mencoba mengaitkannya dengan perilaku. Karena di dalam seseorang menunjukkan tingkah laku pastinya didasari oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mereka dan dari luar diri mereka. Sikap seorang pemandu lagu terbentuk dari kecenderungan tingkah laku mereka. Hal itu sesuai dengan keyakinan yang diyakini oleh mereka yaitu dari suatu pengetahuan yang mereka pahami dan dari kenyataan yang telah dipilihnya sesuai dengan afeksi.

Penilaian diri akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Perilaku seseorang diperkuat oleh pengalaman masa lalu yang akan memperkuat sikap individu tersebut. Semakin besar atau berat suatu masalah akan menjadikan seseorang menunjukkan sikap dari perilakunya sebagai akibat dari pengalaman langsung masa lalu.¹⁰ Perilaku seorang pemandu lagu tergantung pada penilaian orang lain bukan merupakan sikap mereka terhadap diri sendiri. Perilaku tersebut membentuk mereka memilih profesi sebagai pemandu lagu. Perilaku cenderung lebih konsisten apabila didasarkan pada sikap yang terbentuk dari pengalaman interaksi secara langsung dengan objek sikap.¹¹ Seringnya mereka bersinggungan dengan dunia tersebut, maka perilaku itu semakin tampak atau menguat.

Sikap yang terbentuk berdasar pada pengalaman secara langsung dapat diakses secara kognitif dan dapat pula menjadi sebuah pedoman dari perilaku seseorang. Menurut Brigham menyimpulkan bahwa ada beberapa pertimbangan jika sikap digunakan sebagai prediktor perilaku.¹² Dengan harapan para pemandu

¹⁰ David O. Sears et al., *Psikologi Sosial* terj. Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno (Jakarta: Erlangga, 1), I: 151.

¹¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2006), I: 149.

¹² *Ibid*, 150.

lagu tersebut dapat menunjukkan diri mereka bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Atas apa yang membuat mereka memilih pekerjaan itu dan bagaimana perilaku itu terbentuk yang menjadikannya seorang pemandu lagu.

Dalam lingkungan sosialnya objek atau orang yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain, bekerjasama dalam sebuah team, bahkan mereka terlihat pendiam, berperilaku baik. Namun ketika berada dilingkungan pribadi karaoke malam, ia adalah orang yang aktif, energik, professional, dan glamour pada saat ia menjadi pemandu lagu. Dari dua sisi yang berbeda selalu ada dalam kehidupan kita tak luput dari kehidupan seorang pemandu lagu karaoke dan hal demikian menjadi nilai tambah dari keyakinan dan harapan peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi.

Dari hasil observasi peneliti di lokasi tempat karaoke yang berada di kota Kediri, menunjukkan bahwa para pemandu lagu memiliki latar belakang kehidupan yang kompleks, ada yang terlahir dari keluarga agamis, ada yang *broken home*, ada juga dari keluarga yang berpendidikan.¹³ Untuk itu, ketertarikan peneliti menelusuri kehidupan para pemandu lagu yang ada di kota Kediri, bahwa sekalipun kota Kediri lebih terkenal dengan kota santri tidak lepas dari ketimpangan perilaku sosial masyarakatnya, terbukti dengan menjamurnya tempat-tempat hiburan malam dan karaokean.

Fenomena profesi pemandu lagu di kota Kediri menandakan bahwa latar belakang keluarga bukan satu-satunya penyebab mereka memilih profesi pemandu

¹³ Observasi, X tempat karaoke kota Kediri, tanggal 7 September 2013.

lagu. Penentuan profesi tidak semuanya di bawah kontrol penuh individual akan tetapi ada pengaruh lingkungan sosial sehingga mempunyai implikasi motivisional terhadap minat untuk menjadi seorang pemandu lagu di hiburan malam. Suatu perilaku tidak ditentukan oleh sikap dan keinginan subjektif pelaku semata, tetapi juga adanya persepsi yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kesenangan individual. Akan tetapi ada juga profesi pemandu lagu dilatarbelakangi kebutuhan hidup bagi yang sudah berkeluarga.

Dari sedikit gambaran pemandu lagu yang ada di Kediri. Dari pandangan dan latar belakang ini, maka peneliti mencoba meneliti lebih dalam mengenai perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemandu lagu. Dengan judul “Fenomena Wanita Pemandu Lagu Karaoke Di Kediri (Perspektif *The Theory Of Planned Behavior*)”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengaktualisasikan diri pada proses mereka bekerja sebagai pemandu lagu. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka bekerja sebagai wanita pemandu lagu?
2. Bagaimana perilaku pemandu lagu dalam perspektif *theory of planned behavior*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa proses hidup para pemandu lagu yang berkaitan dengan perilaku mereka.

1. Untuk mendiskripsikan latar belakang mereka bekerja menjadi seorang wanita pemandu lagu.
2. Untuk mengetahui perilaku pemandu lagu dalam perspektif *theory of planned behavior*.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi. Dan menjadi acuan dalam STAIN Kediri, khususnya Prodi Psikologi Islam dalam mengembangkan ilmu Ushuluddin dan Ilmu Sosial, terutama kajian di bidang Ilmu Psikologi.
 - b. Bagi pihak peneliti, sebagai sarana memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan di bidang Psikologi, sehingga dapat dipahami bagaimana aplikasinya. diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan yang lebih luas sehingga memperoleh khasanah pemikiran yang lebih baik bagi peneliti dalam mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan

yang diperoleh selama mengais ilmu di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan.
- b. Sebagai syarat tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana psikologi.